

Pola Kebutuhan Aktualisasi Diri pada Siswa Pendidikan Anak Usia Dini

Kasmiati^{1✉}, Indriyani²⁾

^{1,2} Universitas Jambi

¹email: kasmiati10051961@gmail.com

²email: indryani@unja.ac.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v4i02.8016](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.8016)

Received 30 March 2021, Accepted 08 October 2021, Published 1 April 2022

Abstrak

Tujuan penyelenggaraan PAUD diantaranya adalah untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan optimal dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan pada masa dewasa. Namun beberapa penelitian menunjukkan hanya 10% saja potensi siswa yang bisa dikembangkan. Oleh karena itu, peranan guru dan sekolah secara kelembagaan sangat penting dalam mengoptimalkan pembelajaran dan perkembangan siswa, salah satunya dengan memperhatikan kebutuhan aktualisasi diri. Penelitian ini dilakukan pada 25 PAUD dari 10 kecamatan di Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kebutuhan aktualisasi diri yang utama melalui tiga komponen yaitu kebutuhan penghargaan positif, berprestasi dan otonom. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dengan mengkaji studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kebutuhan aktualisasi diri pada anak usia dini dibutuhkan terutama untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam kebutuhan aktualisasi diri, dan pengetahuan guru tentang aktualisasi diri siswa masih kurang. Guru dan pihak sekolah diharapkan semakin meningkatkan kompetensi dan memfasilitasi anak dengan memberikan dukungan secara menyeluruh dalam pencapaian aktualisasi diri sehingga anak dapat menemukan potensinya sejak dini.

Kata Kunci: Pola Kebutuhan, Aktualisasi Diri, Anak Usia Dini

Abstract

The purpose of organizing PAUD is to form quality children, means children who grow and develop based on their development level so they have optimal readiness to enter basic education and life in adulthood. However, some studies show that only 10% of students' potential can be developed. Therefore, teachers and schools roles institutionally is important in optimizing student learning and development, by paying attention to the need for self-actualization. This research is conducted in 25 PAUD from 10 districts in Jambi City. The study aims to analyze the main self-actualization needs through three components, the need for positive appreciation, achievement and autonomy. This study uses a qualitative approach with the observation method by reviewing relevant literature studies. The results show that the pattern of self-actualization needs in early childhood is required especially to develop the learning process at school, there is no gender difference in self-actualization needs, and teacher knowledge about student self-actualization is still lacking. Teachers and schools are expected to further improve competence and facilitate children by providing comprehensive support in achieving self-actualization so that children can find their potential from an early age.

Keywords: Pattern of Needs, Self-Actualization, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Persoalan Pendidikan saat ini sangat kompleks, menurut Goble (1992) bahwa hanya 10% saja dari seluruh potensi siswa yang ada bisa berkembang. Hal yang sama disampaikan oleh Sardiman (1988) bahwa siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal.

Dalam Permendikbud 137 tahun 2014, tujuan utama penyelenggaraan PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga meliputi kesiapan yang optimal di dalam memasuki Pendidikan Dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa. Menurut Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pada acara peresmian revitalisasi Gedung PAUD KM "0", 23 Desember 2019 di Jakarta, mengatakan bahwa PAUD adalah proses saintifik, jangan jadi penitipan anak. Maksud pernyataan tersebut adalah guru-guru harus mencoba aktif untuk bisa menarik perhatian murid dan pentingnya kualitas interaksi antara guru dan murid yaitu bahwa guru benar-benar mencintai muridnya sebagai hal yang paling penting.

Kemudian Kasmiti (1994) menyatakan bahwa anak memiliki tiga kebutuhan dasar yaitu Asih, Asah, Asuh. Kebutuhan asih yaitu kebutuhan anak mendapat kasih sayang, diperhatikan dan dihargai, pujian, tanggung jawab, kemandirian. Anak senang bila perkataan guru memberikan penghargaan, pujian dan penuh kasih saying (Gallery Pendidikan, 2012).

Selanjutnya, guru juga dituntut untuk menguasai karakteristik, potensi

dan kebutuhan siswa serta implikasinya bagi proses dan pelayanan pendidikan (Amin, 1996). Secara esensial, guru juga mengajar yaitu menyediakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat belajar secara optimal (Sardiman., 1988).

Agar siswa dapat belajar optimal, siswa membutuhkan penghargaan positif seperti kehangatan, dihargai, dibanggakan, diterima dan kasih sayang (Kasmiati, 1994); (Singgih, 1985); (Kasmiati, 1998). Di samping itu, siswa juga butuh pemenuhan rasa ingin tahu dan ingin sukses (kebutuhan berprestasi) (Lefton, 1985); (Bischof, 1970); (Nasution d. , 1993). Selanjutnya, siswa juga ingin tidak tergantung pada orang lain (kebutuhan otonomi), ingin mandiri (Hjelle & Ziegler, 1981). Semua kebutuhan siswa di atas (kebutuhan penghargaan positif, berprestasi dan onotomi) adalah termasuk kebutuhan aktualisasi diri.

Jika kebutuhan aktualisasi diri terpenuhi, siswa akan dapat berkembang secara optimal, namun jika tidak terpenuhi maka akan menimbulkan gejala yang tidak diinginkan (Pakasi, 1981). Gejala yang tidak diinginkan ini menjadikan anak sering tidak mengerjakan tugas, tidak ada perhatian ketika guru mengajar, sering lupa membawa keperluan sekolah, sering berbuat onar di kelas/ sekolah, tidak mengikuti tata tertib seklah seperti pakaian, datang dan pulang sekolah tidak tepat waktu, perilaku tidak menghargai guru seperti tidak patuh pada guru (Dinelyku, 2019). Agar hal ini tidak terjadi maka guru bertanggung jawab sepenuhnya terhadap segala kebutuhan siswanya (Swantoro, 1993).

Sekolah merupakan wadah penting dan paling cocok bagi pemenuhan kebutuhan anak untuk mengaktualisasikan diri (Daniel, 2019). Sekolah dirancang untuk mengakomodir kebutuhan anak mengembangkan potensinya dan kebutuhan berprestasi anak (*need for achievement*) di sekolah dan di masyarakat akan tercapai. Di sekolah, anak mengikuti proses pembelajaran dan serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya perubahan struktur atau pola perilaku anak dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang selaras demi masa depan anak itu sendiri. Namun dalam kenyataannya, masih banyak sekolah yang belum guru di sekolah yang masih kurang memahami dan mengaplikasikan pentingnya kebutuhan aktualisasi diri pada siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang kebutuhan siswa yang perlu diungkapkan, diketahui dan dipahami sehingga dapat dijadikan sebagai landasan berpijak bagi guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam pemilihan model mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga diharapkan dapat terwujud perkembangan siswa secara optimal.

Tujuan penulisan adalah untuk memperoleh informasi tentang pola kebutuhan aktualisasi diri yang utama/penting bagi anak usia dini di sekolah yang dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran, khususnya di kota Jambi. Adapaun dasar teoretis dan landasan pemikiran mengacu pada beberapa pendapat ahli dan kajian terdahulu yang relevan.

Kebutuhan dasar anak salah satunya adalah kebutuhan aktualisasi diri (Kasmiasi, 1998). Maslow dalam teorinya menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi kebutuhan biologis (sandang, pangan, papan dan kesehatan), kebutuhan psikologis (rasa aman, harga diri (*self-esteem*) dan kasih sayang) dan kebutuhan yang paling tinggi yaitu kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan - kebutuhan tersebut seharusnya dapat terpenuhi dan setiap individu akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Asmadi, 2008). Oleh karena itu, untuk membentuk generasi terbaik maka kebutuhan dasar anak harus dipenuhi (kbtkhjartini, 2016).

Jika kebutuhan aktualisasi diri anak terpenuhi maka anak akan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal (Asmadi, 2008); (Kasmiasi, 1998). Perkembangan secara optimal di istilahkan oleh Carl R. Rogers dalam bukunya "*On Becoming a Person*" adalah keinginan mereka yang terkuat untuk menjadi diri sendiri yang sebenarnya, dapat menjadi manusia yang berfungsi sepenuhnya. Selanjutnya Rogers mengatakan bahwa perilaku individu adalah respon terhadap realitas bagaimana yang dirasakan dan dipahami oleh individu. Rogers percaya bahwa manusia mempunyai kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasikan diri yang apabila dibebaskan menyebabkan manusia berusaha untuk kesempurnaan dirinya (Rogers, 2012). Anak akan tumbuh dan berkembang potensinya secara optimal dan maksimal dengan bantuan orang dewasa yang terampil yang dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Orang dewasa yang dimaksud pada lingkungan pertama anak di rumah adalah orang tua dan

lingkungan yang kedua anak di sekolah adalah guru.

Kebutuhan aktualisasi diri terdiri dari tiga komponen yaitu:

a. Kebutuhan Penghargaan Positif

Menurut Hurlock (2011, hal. 90-91) istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode reward atau pemberian hadiah (penghargaan) bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja. Hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.

Persiapan aktualisasi diri membutuhkan kemampuan dan dorongan untuk menetapkan dan mencapai tujuan. Dalam proses aktualisasi diri dibutuhkan kerja keras, kesabaran, dan komitmen yang tinggi dari individu tersebut. Menurut Maslow bahwa proses yang harus diperhatikan dalam aktualisasi diri adalah sebagai berikut: a) Siap untuk berubah. b) Bertanggung jawab. c) Memeriksa dan memiliki motif yang kuat. d) Menggunakan pengalaman-pengalaman yang positif. e) Siap terlibat dan melakukan perkembangan (Omifolaji, 2010, hal. 17).

Selanjutnya, Maslow juga menyebutkan bahwa untuk mencapai tahap aktualisasi diri merupakan hal yang tidak mudah karena banyak faktor yang menjadi penghambat baik dari diri individu itu sendiri maupun yang berasal dari luar (masyarakat maupun pengaruh negatif). Teori Maslow ini mengatakan

bahwa sebuah kebutuhan yang pada dasarnya telah terpenuhi tidak lagi akan memotivasi individu tersebut. Jadi jika ingin memotivasi seseorang, menurut Maslow, kita harus memahami tingkat hierarki di mana orang tersebut berada saat ini dan fokus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di atas tingkat tersebut (Robbins S. P., 2008, hal. 224)

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak berperilaku baik. Hakikat dari metode penghargaan menurut Dodson (2006, hal. 15) ialah bahwa selalu ada hadiah untuk suatu perilaku yang diinginkan, tetapi tidak ada hadiah untuk perilaku yang tidak diinginkan. Apabila suatu tindakan disusul dengan suatu hadiah, tindakan tersebut kemungkinan diulang lagi. Dalam proses pendidikan, hadiah dapat dijadikan sebagai alat motivasi.

b. Kebutuhan berprestasi

Menurut Nurseto (2010) bahwa kebutuhan berprestasi merupakan motivasi yang akan memicu seseorang untuk terlibat dengan penuh rasa tanggung jawab, membutuhkan usaha dan keterampilan individu, terlibat dalam risiko yang terukur, dan memberikan masukan yang jelas. Kebutuhan berprestasi yang tinggi dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menghasilkan sesuatu yang baru. Selanjutnya, kebutuhan berprestasi juga dicirikan dengan adanya penentuan tujuan, perencanaan, dan pengumpulan informasi serta kemauan untuk terus belajar. Ciri selanjutnya dari adanya kebutuhan berprestasi adalah kemampuannya dalam membawa ide ke implementasi yang real. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi yang

tinggi akan membantu seorang mahasiswa dalam menyelesaikan studinya. dan membantu dalam menentukan tujuan, perencanaan, dan aktivitas pengumpulan informasi.

Timbulnya motivasi menurut Suardiman (1988, hal. 90) karena adanya kebutuhan. Kebutuhan yang mendorong timbulnya motivasi adalah kebutuhan psikologis untuk memenuhi kepuasan fisik seperti makan, minum, oksigen dan sebagainya serta kebutuhan sosial psikologis untuk memenuhi kepuasan sosial seperti; penghargaan, pujian, rasa aman dan sebagainya. Selain itu timbulnya motivasi juga dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu itu berada.

Motivasi merupakan daya penggerak seseorang melakukan suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Motivasi menjadikan seseorang berusaha meningkatkan hasil kerja yang ingin dicapai. Usaha ini akan terus dilakukan sampai mendapatkan apa yang diinginkan. (Rabideau, 2005)

Mengacu pendapat McClelland dalam Robbins (2006) kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu faktorkritis yang menentukan tingkat kinerja seseorang. McClelland menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi mempunyai keinginan yang kuat untuk sukses. Menurutnya, ada tiga atribut yang melekat pada seseorang yang mempunyai kebutuhan akan prestasi yang tinggi, yaitu: a) menyukai tanggung jawab pribadi dalam mengambil keputusan, b) mau mengambil resiko sesuai dengan kemampuannya, dan c) memiliki minat untuk selalu belajar dari keputusan yang telah diambil.

Menurut Ardhana (1992) motivasi merupakan faktor penting dalam mencapai prestasi, baik prestasi akademik maupun dalam bidang lain. Motivasi lebih dekat pada kemauan melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Salah satu jenis motivasi yang dipandang mempunyai peranan dalam perilaku kerja individu adalah motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi adalah kecenderungan seseorang untuk berusaha meraih kesuksesan dan memiliki orientasi tujuan, aktivitas sukses atau gagal (Atkinson, 1982). Dalam meraih kesuksesan dibutuhkan kerja keras dan berusaha semaksimal mungkin menghindari kegagalan.

Menurut Murray dalam Beck (1990, hal. 279) motivasi berprestasi adalah kebutuhan atau hasrat untuk mengatasi kendala-kendala, menggunakan kekuatan, berusaha melakukan sesuatu yang sukar, sebaik dan secepat mungkin. Kebutuhan untuk berprestasi bagisiswa bersifat intrinsik, siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi ingin menyelesaikan tugas-tugas dan meningkatkan penampilannya. Siswa ini berorientasi pada tugas-tugas dan masalah-masalah yang memberikan tantangan, di mana penampilannya dapat dinilai dan dibandingkan dengan patokan penampilan orang lain.

c. Kebutuhan otonomi

Menurut Chaplin dalam Desmita (2011) otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Kebutuhan otonomi, yang dikonseptualisasikan sebagai pengalaman merasakan adanya pilihan,

dukungan, dan kemauan berkaitan dengan memulai, memelihara, dan mengakhiri keterlibatan perilaku (Niemi & Ryan, 2009).

Carol Seefeldt menyatakan bahwa kebutuhan akan otonomi ditandai dengan sikap mental mandiri dan tidak mandiri. Kadang seorang anak ingin keluar dan mencoba melakukannya sendiri namun kadang dia ingin ibunya berada di dekatnya. Selanjutnya, Ryan dan Deci (2000) menyebutkan otonomi membutuhkan umpan balik positif dan penilaian akan kompetensi tinggi sehingga meningkatkan motivasi intrinsik.

Lickona (1991) menyatakan tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik.

Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab individu. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang bukan bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu. Tanggung jawab juga dapat dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui, dan melakukan hal yang harus dilakukan. Untuk itu, individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Seringkali individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru (Rich, 1992).

Kemandirian tidak dapat begitu saja tanpa melalui proses, misalnya pada masa bayi, anak tidak bisa mandiri dan

masih membutuhkan orangtua untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu usia mereka akan bertambah dan perlu diajarkan bagaimana berperilaku mandiri. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Izzaty (2005) bahwa anak yang memiliki kemandirian rendah yang disebabkan karena anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun yang dewasa lainnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Arikunto (2012) penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Adapun metode yang dilakukan adalah observasi dan study literatur.

Menurut Nawawi & Martini (1992), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan atau peninjauan di lapangan atau lokasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti.

Teknik observasi dilakukan dengan melihat langsung sekolah dan melakukan survey terhadap responden yaitu guru yang mengajar di TK se-kota Jambi sejumlah 75 orang dari 10 Kecamatan. Teknik dalam pengambilan sampel menggunakan metode *proportional stratified sampling* dengan penarikan sampel adalah sampel sekecamatan Kota Jambi. Setiap

kecamatan di Tarik secara acak dengan jumlah yang sama yaitu 3 orang dari tiap sekolah.

Instrumen survey menggunakan angket yang terdiri dari 30 item pernyataan kepada responden berdasarkan indikator dari teori. Angket berupa daftar pertanyaan yang didistribusikan untuk di isi dan dikembalikan / dijawab di bawah pengawasan peneliti (Nasution S. , 1996, hal. 128). Untuk menghitung nilai dan analisis data, peneliti menggunakan skala likert dan setiap jawaban diberi skornya masing-masing. Skor penelitian item untuk 30 item dengan 4 alternatif jawaban SS (Sering Sekali) dengan skor 4, S (Sering) dengan skor 3, KK (Kadang-kadang) dengan skor 2, dan TP (Tidak Pernah) dengan skor 1.

Pernyataan tersebut untuk mengetahui tanggapan responden terhadap pola kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah berdasarkan indikator aktualisasi diri yaitu kebutuhan penghargaan positif, kebutuhan berprestasi dan kebutuhan otonomi.

Setelah diolah, data kemudian dicermati dan dianalisis dengan study literatur yang berkaitan dengan aktualisasi diri. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008). Oleh karena itu, penulis mengumpulkan data dan kemudian mengkaji sumber bacaan lain yaitu sumber yang memiliki relevansi dengan penelitian. Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan

membangun landasan teori dan kerangka berpikir sehingga peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.

Secara sistematis langkah-langkah dalam menulis penelitian seperti gambar berikut ini: Pengumpulan data awal, perumusan masalah, pengumpulan dan pengolahan data dengan observasi dan survey, study literatur, analisis data berdasarkan studi literatur, pembahasan dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses pengumpulan data dengan menyebar angket kepada 75 responden yang merupakan guru pada TK dari 10 Kecamatan di kota Jambi. Angket ini kemudian diolah dan dianalisis dengan rumus presentase sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } P = F/N \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi/jawaban responden

N = Jumlah Responden

Berikut adalah data 75 responden dari 25 sekolah:

Tabel 1. Data Responden

No	Responden	P/L	Jumlah
1.	TK Pertiwi II	P	3
2.	TK An-Nahl	P	3
3.	TK Al-Mutmainnah	P	3
4.	TK Al-Muttaqim	P	3
5.	TK Pembina I	P	3
6.	TK Pembina II	P	3
7.	PAUD Islam An-Nur	P	3
8.	TK Bhayangkari	P	3
9.	TK Aldha Novita	P	3
10.	TK ABA IV Kota Jambi	P	3
11.	TK Pertiwi I	P	3
12.	TK Mutiara Ibu	P	3
13.	TK Al-Amal	P	3
14.	TK As-Shofa	P	3

15.	TK Rama Cerdas Ceria	P	3
16.	TK Al-Amin	P	3
17.	PAUD Cerdas Ceria	P	3
18.	TK Al-Hikmah	P	3
19.	TK Aisyiyah III	P	3
20.	TK Orcid	P	3
21.	TK Halimatusyadiah	P	3
22.	TK Bunda Jambi	P	3
23.	TK Pelangi	P	3
24.	TK Kasih Ibu	P	3
25.	TK Al-Hidayah	P	3
Jumlah			75

Adapun data jawaban dari responden disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Data Pengetahuan Guru Pada Pola Kebutuhan Aktualisasi Diri

No	Jawaban Responden								Bobot
	SS		S		KK		TP		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	23	30%	21	28%	9	12%	19	25%	25
2.	21	28%	17	23%	7	9%	0	0%	21
3.	33	44%	33	44%	9	12%	0	0%	30
4.	13	17%	36	48%	14	19%	2	3%	30
5.	34	45%	32	43%	9	12%	0	0%	32
6.	31	41%	39	52%	5	7%	0	0%	31
7.	38	51%	30	40%	7	9%	0	0%	30
8.	34	45%	38	51%	3	4%	0	0%	34
9.	31	41%	38	51%	7	9%	0	0%	34
10.	12	16%	34	45%	13	17%	0	0%	22
11.	30	40%	35	47%	10	13%	0	0%	30
12.	11	15%	42	56%	20	27%	0	0%	20
13.	14	19%	41	55%	11	15%	0	0%	25
14.	21	28%	40	53%	9	12%	0	0%	21
15.	17	23%	35	47%	15	20%	0	0%	27
16.	23	31%	31	41%	7	9%	0	0%	25
17.	20	27%	45	60%	12	16%	0	0%	20
18.	25	33%	41	55%	9	12%	0	0%	25
19.	27	36%	41	55%	7	9%	0	0%	27
20.	31	41%	39	52%	5	7%	0	0%	31
21.	27	36%	30	40%	8	11%	0	0%	30
22.	18	24%	38	51%	17	23%	0	0%	23
23.	23	31%	42	56%	10	13%	0	0%	23
24.	28	37%	30	40%	24	32%	1	1%	24
25.	26	35%	31	41%	17	23%	1	1%	26
26.	24	32%	32	43%	16	21%	1	1%	24
27.	26	35%	28	37%	13	17%	1	1%	26
28.	25	33%	28	37%	13	17%	1	1%	25
29.	30	40%	35	47%	10	13%	0	0%	30
30.	29	39%	32	43%	17	23%	0	0%	24
Total									826
Rata-rata									82,60%

Tabel 2. menunjukkan bahwa frekuensi masing-masing jawaban dari angket dengan jawaban Sangat Setuju sebanyak 761, Setuju 1.112, Kadang-Kadang 328 dan Tidak Pernah 26. Rata-

rata bobot dari mengenai pengetahuan guru tentang pola kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah sebesar 82,60. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang pola kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah berada pada kategori ” baik”.

Tabel 3. Distribusi Data Penghargaan Positif

No	Jawaban Responden								Bobot
	SS		S		KK		TP		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
1.	25	33%	22	29%	9	12%	19	25%	25
2.	21	28%	47	62%	7	9%	0	0%	47
3.	33	44%	53	71%	9	12%	0	0%	53
4.	13	17%	26	34%	14	19%	2	3%	26
5.	34	45%	22	29%	9	12%	0	0%	34
6.	31	41%	39	52%	5	7%	0	0%	39
7.	38	51%	30	40%	7	9%	0	0%	38
8.	34	45%	23	31%	3	4%	0	0%	38
9.	31	41%	38	51%	7	9%	0	0%	38
10.	12	16%	52	69%	12	16%	0	0%	52
Total									380
Rata-rata									38,00%

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata distribusi data sebesar 38,00%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang pola kebutuhan aktualisasi diri dalam aspek penghargaan positif berada pada kategori “Kurang Baik”. Artinya guru belum mengetahui bahwa anak usia dini membutuhkan penghargaan positif.

Tabel 4. Distribusi Data Kebutuhan Berprestasi

No	Jawaban Responden								Bobot
	SS		S		KK		TP		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
11.	30	40%	35	47%	10	13%	0	0%	35
12.	11	15%	41	55%	20	27%	0	0%	41
13.	14	19%	43	57%	13	17%	0	0%	43
14.	21	28%	45	60%	9	12%	0	0%	45
15.	17	23%	43	57%	12	16%	0	0%	43
16.	25	33%	43	57%	7	9%	0	0%	43
17.	20	27%	43	57%	12	16%	0	0%	43
18.	25	33%	41	55%	9	12%	0	0%	41
19.	27	36%	41	55%	7	9%	0	0%	41
21.	31	41%	39	52%	3	4%	0	0%	39
Total									478
Rata-rata									45,80%

Tabel 4. menunjukkan bahwa rata-rata distribusi data sebesar 45,80%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang pengetahuan guru tentang kebutuhan anak usia dini dalam aspek kebutuhan berprestasi berada pada kategori “Sedang”. Artinya guru paud sudah mengetahui bahwa anak usia dini membutuhkan kebutuhan aktualisasi diri dalam aspek kebutuhan berprestasi.

Tabel 5. Distribusi Data Kebutuhan Otonom

No	Jawaban Responden								Bobot
	SS		S		KK		TP		
	F	%	F	%	F	%	F	%	
21.	27	36%	30	40%	8	11%	0	0%	30
22.	18	24%	38	51%	17	23%	0	0%	38
23.	23	31%	42	56%	10	13%	0	0%	42
24.	20	27%	30	40%	24	32%	1	1%	30
25.	26	35%	31	41%	17	23%	1	1%	31
26.	24	32%	32	43%	16	21%	1	1%	32
27.	36	48%	28	37%	13	17%	1	1%	30
28.	33	44%	28	37%	12	16%	1	1%	35
29.	30	40%	35	47%	10	13%	0	0%	35
30.	29	39%	34	45%	12	16%	0	0%	34
Total									343
Rata-rata									34,3%

Tabel 5. menunjukkan bahwa rata-rata distribusi data sebesar 34,30%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tentang pengetahuan guru tentang kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini dalam aspek kebutuhan otonomi berada

pada kategori “Kurang Baik”. Artinya guru paud belum mengetahui bahwa kebutuhan anak usia dini membutuhkan kebutuhan aktualisasi diri dalam aspek kebutuhan otonomi.

Berdasarkan hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pengetahuan guru tentang pola kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah berada pada kategori “baik”.

Namun dalam implementasinya, beberapa guru masih belum memahami secara benar dan mengaplikasikannya. Hal ini terlihat dari jawaban mengenai tiga aspek yang dibutuhkan dalam aktualisasi diri anak yaitu: kebutuhan penghargaan positif dengan skor 38,00% (kurang), kebutuhan berprestasi sebesar 45,80% (sedang). dan kebutuhan otonomi sebesar 34,30% (kurang).

Aktualisasi diri ini merupakan Gerakan yang aktif terhadap pemenuhan potensi-potensi individu yang membuat individu itu mampu mempertahankan dan meningkatkan diri sendiri (Ryckman, 1985: 417). Rogers menjelaskan lagi bahwa kecenderungan untuk tumbuh /berkembang merupakan kecenderungan untuk mengembangkan diri agar menjadi mandiri dan berkembang (Rogers, 2012).

Dalam bidang psikologi, banyak yang menyebut tentang kebutuhan. Kebutuhan merupakan dasar timbulnya perilaku seseorang (anak usia dini). Kebutuhan merupakan motif, keinginan atau dorongan (Hall & Gardner, 1970:229 dalam Kasmianti 1998). Dalam hal ini, dorongan untuk mengerjakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Maslow, manusia memiliki sejumlah kebutuhan yang

bersifat hirarki (Maslow, 1970 dalam Kasmiati 1998). Seseorang anak memenuhi kebutuhannya secara hirarki pula, mulai dari kebutuhan yang paling dasar sampai pada paling tinggi. Adapun kebutuhan yang dimaksud adalah (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan rasa memiliki dimiliki dan akan kasih sayang, (4) kebutuhan penghargaan dan (5) kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan tidak lain hanyalah seperangkat keinginan-keinginan atau koleksi keinginan-keinginan. Apabila kebutuhan pertama terpenuhi maka barulah muncul kebutuhan selanjutnya dan begitulah seterusnya sampai memenuhi kebutuhan yang paling tinggi.

Lebih lanjut menurut Rogres, pada dasarnya manusia adalah baik, dan mempunyai potensi untuk menjadi baik. Oleh karena itu kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasi diri merupakan kecenderungan yang selektif, terarah dan konstruktif. Manusia mempunyai kebutuhan untuk mengembangkan potensinya sejak lahir. Hal ini hanya terjadi jika masyarakat melakukan tindakan menolong dan memberikan semangat (Rogers, 2012).

Masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan dimana manusia itu berada. Bila di lingkungan sekolah masyarakat adalah guru, teman-teman, pimpinan yang sering disebut dengan istilah “*significant others*”, maksudnya orang-orang yang berpengaruh atau yang penting bagi perkembangan anak. Bila di lingkungan rumah maka orangtua dan saudara memiliki pengaruh pada anak yang sangat besar.

Sehingga untuk dapat mengaktualisasi diri, orang membutuhkan penghargaan positif

dari lingkungan sehingga bisa memelihara dan mengembangkan dirinya dalam arti mewujudkan potensinya. Potensi seseorang itu bisa dapat dilihat dari apa yang diminatinya atau apa yang ingin dan bisa ia kerjakan, maka inilah potensinya. Usaha atau kegiatan untuk mencapai apa yang diinginkan itu adalah aktualisasinya.

Oleh karena itu, kebutuhan aktualisasi diri ini sudah tepat jika dikelompokkan dalam 3 kelompok kebutuhan yaitu kebutuhan penghargaan positif, kebutuhan berprestasi dan kebutuhan otonomi. Terpenuhinya kebutuhan tersebut akan memberikan pengalaman yang baik/positif sehingga aktualisasi diri akan terjadi.

Dari hasil analisis di atas juga dapat di jelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri sehingga bebas dari berbagai tekanan, baik yang berasal dari dalam diri maupun di luar diri. Kemampuan seseorang membebaskan diri dari tekanan internal dan eksternal dalam pengaktualisasian dirinya menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa aktualisasi diri tersebut telah terpenuhi.

Hal ini disebabkan oleh terdapatnya dua kekuatan yang saling tarik-menarik dan akan selalu saling mempengaruhi di dalam diri manusia itu sendiri sepanjang perjalanan hidup manusia. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri, sehingga yang muncul adalah rasa takut salah atau tidak percaya diri, takut menghadapi resiko terhadap keputusan yang akan diambil, mengagungkan masa lalu dengan

mengabaikan masa sekarang dan mendatang, ragu-ragu dalam mengambil keputusan/bertindak, dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lainnya adalah kekuatan yang mengarah pada keutuhan diri dan terwujudnya seluruh potensi diri yang dimiliki, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.

Pendekatan motivasi yang bervariasi dapat mendorong berbagai kemungkinan pengembangan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perkembangan secara individual maupun perkembangan secara kelompok. Apabila sekolah merupakan representasi masyarakat sekolah maka selayaknya kegiatan sekolah harus mendorong pendekatan motivasi yang bersifat perilaku, kemanusiaan, kognitif sosial maupun sosio kultural. Pendekatan motivasi yang bervariasi tersebut tidak hanya mendorong perkembangan perilaku yang tampak dari anak tetapi perlu anak dapat mengembangkan kepribadian, kebebasan untuk memilih berbagai kegiatan positif yang diminatinya. Dalam pemilihan tersebut harus mempertimbangkan pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, keyakinan dan emosi dengan mengamati model yang ada di lingkungannya baik dari teman sebaya, maupun dari guru dan administrator lembaga di sekolah tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Dessy Putri Wahyunigtyas (2015) bahwa pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak berperilaku baik, penghargaan membuat anak berperilaku sesuai harapan dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang di

setujui secara sosial. Penghargaan disini adalah bagian atau salah satu unsur dari kebutuhan aktualisasi diri yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi.

Dalam hal ini dukungan informasi, instrumental, penilaian dan emosional dari guru akan membantu anak dalam pencapaian proses aktualisasi diri yang tinggi dan mampu membentuk anak dalam pribadi yang baik. Anak dengan kepribadian yang baik dan aktualisasi diri yang tinggi anak mampu berkembang dan bersaing lebih bagus dibandingkan anak dengan aktualisasi diri yang rendah dan dengan perasaan yang minder dalam berteman dengan teman sebayanya.

Kebutuhan-kebutuhan anak usia dasar yang mesti terpenuhi tentu lebih banyak memerlukan bantuan dari orang lain (orang tua, kakak, adik, nenek, kakek, guru, teman, dan lainnya) ketimbang dari hasil usaha secara personal. Mengingat pada usia dasar, anak memiliki kekuatan dan kemampuan yang masih terbatas. Oleh sebab itu, sebagai pihak eksternal, orang tua, seorang guru, dan sebagai orang yang lebih dewasa perlu mengetahui dan memahami jenis dan tingkat kebutuhan peserta didik yang dalam hal ini anak usia dasar. Termasuk kebutuhan rasa ingin tahu atau kebutuhan belajar yang dapat dipahami pada prinsipnya merupakan manifestasi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan anak. Tujuannya, supaya dapat dengan mudah membantu memenuhi kebutuhan dasar anak sesuai dengan taraf perkembangannya, baik di lingkungan keluarga, di sekolah (kegiatan belajar mengajar) dan di lingkungan masyarakat.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi. Anak yang mandiri akan tumbuh menjadi anak yang berprestasi dan akan mandiri akan mudah menyesuaikan diri, dia akan mudah untuk diterima oleh teman-teman, anak-anak disekitarnya sehingga kecerdasan anak semakin berkembang.

Sebaliknya, anak yang tidak mandiri mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga ia memiliki kepribadian yang kaku dan menyusahkan orang lain, tidak percaya diri, tidak mampu menyelesaikan tugas dengan baik, akibatnya prestasinya bias kurang maksimal, selalu bergantung pada orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Rika Sa'diyah (2017) bahwa kemandirian anak yang tinggi akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak kesana kemari untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Kemandirian akan membuat anak mudah melakukan kegiatan bermain dan berinteraksi secara baik, bekerja sama, dan berkomunikasi, semakin banyak anak melakukan kegiatan sendiri semakin besar kebahagiaan dan rasa percaya atas dirinya. Penelitian tersebut di atas adalah relevan dengan penelitian yang penulis teliti yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan salah satu unsur dari kebutuhan aktualisasi diri yang dibutuhkan oleh setiap orang.

Kebutuhan berprestasi merupakan motivasi yang akan memicu seseorang untuk terlibat dengan penuh rasa tanggung jawab, membutuhkan

usaha dan keterampilan individu, terlibat dalam resiko yang terukur, dan memberikan masukan yang jelas. Dari adanya kebutuhan berprestasi adalah kemampuannya dalam membawa membawa ide ke implementasi yang real. Dengan demikian, kebutuhan berprestasi yang tinggi akan membantu anak dalam menentukan tujuan, perencanaan, dan aktivitas pengumpulan informasi.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Lia Amalia (2013) bahwa dalam diri setiap manusia terdapat sebuah inti yang secara esensial memiliki tujuan, bergerak maju, konstruktif, realistis, dan dapat diandalkan. Dia lebih melihat manusia sebagai kekuatan energi aktif yang berorientasi pada tujuan-tujuan masa depan bagi dirinya. Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan bawaan untuk mengaktualisasi diri yang apabila dibebaskan menyebabkan manusia berusaha untuk kesempurnaan dirinya. Singkatnya, manusia berusaha untuk kesempurnaan dirinya atau kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri ini memerlukan dukungan atau penghargaan dari orang-orang yang berarti bagi diri anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa pola kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini dibutuhkan untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah. Setiap anak pada membutuhkan kebutuhan aktualisasi diri yang meliputi kebutuhan penghargaan positif, kebutuhan berprestasi dan kebutuhan otonomi. Dimana, tidak ada perbedaan jenis

kelamin dalam kebutuhan aktualisasi diri. Kemudian, berdasarkan hasil pengumpulan data angket pernyataan tentang aktualisasi diri siswa bahwa pengetahuan guru tentang pola kebutuhan aktualisasi diri anak usia dini untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah sebesar 82,60 (baik). Namun, pengetahuan guru dalam aspek kebutuhan penghargaan positif dengan skor 38,00% atau “kurang”, artinya guru belum mengetahui bahwa anak usia dini membutuhkan penghargaan positif. Pengetahuan guru dalam aspek kebutuhan berprestasi menunjukkan skor 45,80% atau “sedang”, artinya guru sudah mengetahui bahwa anak usia dini membutuhkan aspek kebutuhan berprestasi. Kemudian, pengetahuan guru dalam aspek kebutuhan otonomi menunjukkan skor 34,30% atau “kurang”, artinya guru belum mengetahui bahwa kebutuhan anak usia dini membutuhkan aspek kebutuhan otonomi.

Pola kebutuhan aktualisasi diri dibutuhkan dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah maka pemahaman guru diharapkan memahami pola aktualisasi diri siswa untuk menunjang pembelajaran di sekolah. Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak berperilaku baik dan mereka akan lebih leluasa untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Kebutuhan berprestasi yang tinggi akan membantu anak dalam menentukan tujuan, perencanaan, dan aktivitas pengumpulan informasi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan dukungan secara menyeluruh kepada anak baik berupa dukungan

instrumental, informasi, penilaian dan emosional yang membantu anak dalam pencapaian aktualisasi diri, terutama pada usia pra-sekolah. Pihak sekolah juga diharapkan dapat membantu anak dalam mencari potensi yang dimiliki anak sehingga mereka dapat menemukan potensinya sejak dini, terutama pada usia pra-sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2013). Menjelajahi Diri Dengan Teori Kepribadian Carl R. Rogers. *Jurnal Ilmiah Muaddib*, Vol. 03. No.01. Januari-Juni. doi:<http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v3i1.75>
- Amin, S. J. (1996). Prospektif Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Gema Pendidikan. *Jurnal FKIP Universitas*.
- Ardhana, W. (1992). Atribusi terhadap Sebab-Sebab Keberhasilan dan Kegagalan Kaitannya dengan Motivasi untuk Berprestasi. *Jurnal Forum Penelitian IKIP Malang*, tahun 4, No. 1, halaman 79-98. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i12.8341>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmadi. (2008). *Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
- Atkinson, J. (1982). *Motivation and Achievement*. Washington, D.C: V.H.
- Beck, R. C. (1990). *Motivation*. Englewood Cliffs, N J.: Prentice Hall.

- Bischof, L. J. (1970). *Interpreting Personality Theories*, Harper International edition. . Singapore: Time Printers, sdn,bhd.
- Daniel, Y. M. (2019, 7 31). Diambil kembali dari kompasiana.com
- Degeng, I. (1997). *Strategi Pembelajaran, Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP Malang bekerja sama dengan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosda.
- Dinelyku. (2019, 1). *Mengapa Guru Perlu Menghargai Siswanya*. Diambil kembali dari dinelyku.com
- Dodson, F. (2006). *Dalam Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gallery Pendidikan. (2012, Maret 21). Diambil kembali dari Anak didik perlu penghargaan: www.gallerypendidikan.blogspot.com
- Goble, F. (1992). *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hjelle, L. A., & Ziegler, D. J. (1981). *Personality Theories Basic Assumption, Research and Application*. Tokyo: Mc Graw-Hill.
- Hurlock, E. B. (2011). *Dalam Perkembangan Anak* (hal. 90-91). Jakarta: Erlangga.
- Izzaty, R. E. (2005). *Mengenali Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Kasmiati. (1994). *Persepsi Mahasiswa Mengenai Jenis- Jenis Kebutuhan Aktualisasi Diri: Studi Perbandingan Antara Berbagai Jenis Jenjang Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana*. Malang: IKIP.
- Kasmiati. (1998). *penelitian pendidikan dasar*.
- kbtkhjartini. (2016, Januari 14). Diambil kembali dari kbtkhjartini: <https://kbtkhjartini.blogspot.com/>
- Lefton, L. A. (1985). *Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munandar, A. S. (2004). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI-Press.
- Murray, H. (1938). *Explorations in Personality*. Oxford: Oxford University Press.
- Nasution, d. (1993). *Materi Pokok Psikologi Pendidikan Depdikbud*. Dikti: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nasution, S. (1996). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, H. d. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom. *Theory and Research in Education*, 7(2). doi:10.1177/1477878509104318.
- Nurseto, T. (2010). Pembelajaran Motivasi Berprestasi Dalam Mata Kuliah Kewirausahaan Dengan Game Tournament. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Volume

- 7 Nomor 1.
doi:<https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.578>
- Omifolaji, V. (2010). Dalam *Nigerian Women in the Diaspora in Pursuit of Selfactualization: A Case Study of Three Women in Britain, USA and Australia*. (hal. 17-29). Practice Reflexions,5(1).
- Pakasi, S. (1981). *Anak dan Perkembangannya Pendekatan Psikologi Pedagogis Terhadap Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia.
- Rabideau, S. (2005, Februari, 2021 26). *Effect of Achievement Motivation on Behavior*. Diambil kembali dari <http://www.personalityresearch.org/papers/rabideau.html>
- Rich, D. (1992). *Mega Skill*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Robbins, S. (2006). *Perilaku Organisasi Konsep-Kontroversi-Aplikasi, Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Robbins, S. P. (2008). Dalam *Organizational Behavior (Twelfth Edition), (Terjemahan Angelica, D)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rogers, C. (2012). *On Becoming a Pearson*. Yogyakarta: Pustaka.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations : Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, Volume 25, 54-67. doi:<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Jurnal Ilmiah Kordinat*, Vol. XVI. No.1 April. doi:<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Santrock, J. W. (2007). Dalam *Child Development*. New York: Mc Graw Hill.
- Sardiman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Cetakan kedua*. Jakarta: Rajawali.
- Sardiman. (1988). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Cetakan kedua*. Jakarta: Rajawali.
- Sengupta, S. K., & Debnat, S. K. (1994). Need for achievement and entrepreneurial success: a study of entrepreneurs in two rural industries in West Bengal. *The Journal of Entrepreneurship*, 3 (2): 191-204. doi:<https://doi.org/10.1177%2F097135579400300202>
- Singgih, G. D. (1985). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulya.
- Swantoro. (1993, 11). Beban Guru Kini Semakin Berat. Suara Merdeka.
- Wahyunigtyas, D. P. (2015). Mengembangkan Regulasi Diri Melalui Pemberian Penghargaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Usia Dini*, Vol. 9 Edisi 1. April. doi:<https://doi.org/10.21009/JPU.D.091.06>
- Zed, M. (2008). *Metodo penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.